BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tugas merupakan suatu hal yang sangat dekat dengan perkuliahan dan merupakan bagian yang tidak bisa di pisahkan dalam proses pembelajaran di dunia perkuliahan, tugas ada dua macam yaitu tugas individu dan tugas kelompok. Dalam mengerjakan tugas individu tugas tersebut menjadi tanggung jawab seorang sepenuhnya tetapi dalam mengerjakan tugas kelompok tanggung jawab ada di seluruh anggota kelompok. Menurut Wiyara, (1997) salah satu tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk meringankan tugas individu dalam usahanya untuk mencapai suatu tujuan, dengan bekerja bersama diharapkan tujuan tersebut dapat dicapai secara lebih maksimal namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak semua individu dalam kelompok memberikan kontribusi yang maksimal demi tercapainya tujuan kelompok tadi.

Dalam mengerjakan tugas kelompok ada orang yang benar-benar memberikan kontribusi maksimal serta ada yang tidak sungguh-sungguh atau enggan memberi kontribusi karena masih ada anggota kelompok lain yang juga mempunyai tanggung jawab mengerjakan, seperti menurut salah seorang mahasiswa psikologi yang peneliti wawancarai, mengatakan bahwa dalam mengerjakan tugas kelompok banyak diantara anggota kelompok yang pernah menjadi anggotanya tidak mengerjakan secara maksimal bahkan ada beberapa anggota lain yang tidak ikut mengerjakan hanya ikut nama saja, menurut

mahasiswa tersebut ada berbagai faktor yang menyebabkan anggotanya seperti itu diantaranya anggota kelompoknya mahasiswa semester atas atau kakak tingkat, mengandalkan anggota kelompok lain yang dipandang lebih pintar, mengganggap bahwa tugas terlalu mudah sehingga cukup hanya dikerjakan oleh beberapa anggota kelompok saja, dan kadang ada anggota kelompok yang tidak tahu apa yang harus dikerjakan dan harus disuruh baru mengerjakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Latane, William dan Harkins (2011) yang mengatakan salah satu kemungkinan terjadinya kemalasan sosial karena kepercayaan bahwa orang lain di dalam kelompok akan melakukan atau mengerjakan. Interaksi di dalam kelompok mungkin menimbulkan harapan akan *performance* anggota yang lain. Jika interaksi tersebut menimbulkan pikiran bahwa anggota yang lain akan bermalas-malasan, kemudian anggota lain mengimbanginya dengan menurunkan usaha, selain itu mereka mengatakan bahwa bermalas-malasan sosial mungkin merupakan fungsi dari keinginan individu untuk menghemat usaha mereka ketika tampil di situasi kelompok, karena mereka dapat "bersembunyi di kerumunan" dan melarikan diri atau menyalahkan karena pengakuan usaha individu mereka tidak dapat diidentifikasi.

Pola seperti ini sangatlah umum dijumpai dalam kelompok *additive task* (jenis-jenis kelompok dimana didalamnya ada upaya yang terorganisir dari beberapa orang yang ditambahkan secara bersama-sama untuk menghasilkan produk). Beberapa orang bekerja keras, sementara yang lainnya enggan untuk terlibat lebih banyak dan hanya melakukan sedikit usaha dari yang sebenrnya mampu mereka kerjakan hal seperti ini yang disebut sebagai kemalasan sosial.

Hal tersebut diatas disebabkan sulitnya untuk mengidentifikasi atau mencatat kontribusi dari tiap-tiap orang. Hasil kelompok (*the group outcome*) ditentukan oleh semua anggota kelompok sehingga usaha yang dikeluarkan tiap orang tidak dapat dipisah-pisahkan atau diidentifikasi.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa lingkup kemalasan sosial cukup umum, baik laki-laki ataupun perempuan, di berbagai budaya yang berbeda, serta dalam kondisi kerja yang cukup luas (Latane, William dan Harkins, 2011). Tidak hanya itu saja, ternyata kemalasan sosial juga terjadi dalam penugasan yang membutuhkan kemampuan kognitif sebagaimana yang terjadi dalam penugasan yang membutuhkan usaha fisik (Weldon & Mustari dalam Wiyara, 1997)

Munculnya kemalasan sosial bisa juga dipengaruhi harga diri (Sarwono, 1997) orang-orang dengan harga diri yang tinggi terdorong untuk berprestasi sebaik-baiknya dengan adanya orang lain, khususnya pada tugas-tugas yang sulit. Mereka ingin menunjukkan kepada orang lain kemampuan mereka yang tinggi itu. Hal di atas sangat terkait dengan kepercayaan diri dan kebutuhan berprestasi seseorang karena kurang percaya dirinya seseorang untuk mengeluarkan kemampuan yang dimiliki akan enggan untuk menunjukkan kemampuannya dalam kelompok, sehingga pemalasan sosial juga sangat berkaitan dengan munculnya rasa percaya diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan, selain itu juga kebutuhan berprestasi merupakan hal yang menentukan dalam kemalasan sosial (Luthan dalam Raharja, 2007).

Tidak percaya pada kemampuan diri sendiri membuat seseorang memiliki sifat konformis yang mana orang tersebut hanya ingin mendapatkan pengakuan

dan penerimaan pada sebuah kelompok tanpa melakukan suatu perbuatan. Selain itu sikap tidak percaya terhadap kemampuan sendiri juga akan memunculkan rasa takut gagal terhadap apa yang dilakukan sehingga akan menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil dan perasaan tanggung jawab akan menjadi modal yang dimiliki untuk mengemban setiap tugas atau pekerjaan yang diberikan.

Rasa percaya diri dan kebutuhan berprestasi merupakan hal yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan individu. Kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam diri seseorang untuk dapat menanggapi segala sesuatu dengan baik sesuai dengan kemampuan diri yang dimiliki. Kepercayaan diri juga merupakan keyakinan dalam diri yang berupa perasaan dan anggapan bahwa dirinya dalam keadaan baik sehingga memungkinkan individu tampil dan berperilaku dengan penuh keyakinan. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia untuk menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu. Kebutuhan berprestasi merupakan dasar dari perilaku individu dalam mengemban amanah jika perasaan kebutuhan untuk berprestasi tinggi maka seseorang akan berusaha dengan keras untuk melakukan yang terbaik walau bekerja sendiri ataupun kelompok.

Jika seseorang percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya maka tidak akan ada rasa bahwa dirinya kurang berperan dan berarti dalam kelompoknya. Justru dengan kepercayaan diri tersebut akan membuat seseorang bersemangat dalam melakukan suatu kegiatan dan tidak ada lagi salah satu dari kelompok tersebut yang menjadi pemalas. Sifat pemalas atau pemalasan sosial juga timbul di

lingkungan akademis dan salah satunya di universitas. Di kalangan pelajar dan mahasiswa terdapat kebiasaan menyontek. Tatkala mencontek, mereka melakukannya beramai-ramai (fasilitasi sosial), tetapi ketika ditanya oleh guru atau dosen siapa yang menyontek, tidak ada yang mau mengaku. Keengganan dari seluruh kelas untuk mengaku menyontek adalah contoh dari pemalasan sosial yang timbul karena kurang percaya diri siswa atau mahasiswa dengan kemampuan yang dimilikinya.

Fenomena di atas bisa kita amati di lingkungan civitas akademika Fakultas Psikologi UMS atau mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta secara keseluruhan. Dari kurang lebih 23.000 mahasiswa yang tersebar di 10 fakultas tentunya tugas kelompok yang diberikan dari dosen banyak. Setiap ada suatu tugas yang bersifat kelompok maka hanya sebagian kecil saja mahasiswa yang mengerjakannya, padahal itu adalah tanggung jawab seluruh anggota kelompok. Beberapa mahasiswa malah enggan terlibat banyak dalam proses pengerjaannya karena mahasiswa tersebut menganggap bahwa beberapa anggota kelompok saja sudah cukup untuk mengerjakan tanpa dibantu lebih banyak dan kita cukup menerima hasil jadinya saja. Pada dasarnya mahasiswa yang enggan terlibat mengerjakan itu memiliki potensi dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas namun karena terjadi beberapa faktor yang melatar belakanginya maka mereka enggan untuk terlibat. Hal tersebut didasari oleh faktor-faktor rasional, normatif, dan afektif yang menyebabkan pemalasan sosial dan menumpang kesuksesan orang lain tanpa berbuat apa-apa (*free riding*) (Sarwono, 19997). Kebiasaan

mahasiswa sekarang yang ingin serba praktis dan tidak mau bersusah payah untuk menunjukkan kemampaunnya membuat pemalasan dan keengganan sosial tinggi.

Berkaitan dengan fenomena di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian untuk memahami Hubungan antara kepercayaan diri dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial *(social loafing)* pada mahasiswa.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, adalah :

1. Mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan motivasi berprestasi dengan *social loafing.*
2. Mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan *social loafing.*
3. Mengetahui hubungan motivasi berprestasi dengan *social loafing*

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya dapat diharapkan memiliki manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan psikologi maupun kepentingan praktis.

1. Teoritis

   Penelitian ini di harapkan akan bermanfaat untuk menambah kasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi pendidikan dan perkembangan mengenai hubungan antara kepercayaan diri dan motivasi berprestasi dengan *social loafing.*

2. Praktis
   a. Bagi pimpinan Fakultas dan dosen diharapkan bisa sebagai masukan cara mengajar yang bisa mengoptimalkan semua kemampuan individu mahasiswa.
   b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai *social loafing* sehingga bisa meminimalisir dampak negatifnya.
   c. Bagi peneliti yang hendak mengambil tema sama di harapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian penelitian mengenai *social loafing* sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Wiyara (1997) dengan judul hubungan antara persepsi mahasiswa peserta perkuliahan tentang audiens perkuliahan dengan munculnya social loafing pada kegiatan tanya jawab dalam perkuliahan. Hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan antara persepsi mahasiswa peserta perkuliahan tentang audiens perkuliahan dengan munculnya social loafing pada kegiatan tanya jawab dalam perkuliahan. Penelitian ini menggambarkan mengenai Seringkali interaksi yang terjadi di dalam ruang kelas tidak berjalan dengan efektif. Hal ini terjadi karena sebagian besar mahasiswa menjadi pasif dan tidak segera memberikan respon terhadap lontaran permasalahan yang disampaikan oleh dosen selaku pendidik. Para mahasiswa memiliki persepsi bahwa masih ada rekannya yang lain di dalam kelas itu yang mau dan mampu merespon lontaran yang disampaikan oleh dosen pada saat perkuliahan berlangsung. Sebagian besar mahasiswa cenderung diam dan

melepaskan tanggung jawabnya kepada mahasiswa lain yang mereka anggap mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dosen.

Penelitian yang berkaitan dengan kepercayaan diri pernah dilakukan oleh Ernawati (2011) dengan judul hubungan antara peran ibu, peran ayah dan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif antara peran ayah, ibu, kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial maka jika semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial pada remaja. Penelitian lain mengenai kepercayaan diri dilakukan oleh Hairiyah (2011) dengan judul efektivitas pelatihan kecakapan hidup terhadap kepercayaan diri berwirausaha penyandang cacat hasil dari penelitian ini ada perbedaan kepercayaan diri berwirausaha pada subjek sebelum mengikuti pelatihan kecakapan hidup dan setelah mengikuti pelatihan, sebelum mengikuti pelatihan kepercayaan diri rendah dan setelah mengikuti pelatihan kepercayaan diri tinggi.

Penelitan yang terkait motivasi berprestasi pernah dilakukan oleh Puryani (2012) dengan judul kontribusi motivasi berprestasi, religiusitas, dan dukungan sosial terhadap kecemasan menghadapi tes pada siswa SMP Negeri Simo Kabupaten Boyolali. Hasil dari penelitian ini menyatakan ada pengaruh negative antara motivasi berprestasi dengan kecemasan menghadapi tes yang berarti jika motivasi berprestasi tinggi maka kecemasan menghadapu tes akan turun. Selain penelitian tersebut motivasi berprestasi juga diteliti oleh Prasetya (2011) dengan judul Hubungan Motivasi Berprestasi, Cara Guru Mengajar dan Dukungan Keluarga Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa SMP. Hasil penelitian ini adalah ada

hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan kedisiplinan belajar siswa SMP Negeri 27 Surakarta yang artinya jika motivasi berprestasi tinggi maka kedisiplina belajar siswa juga tinggi. Menyimak dari hasil hasil penelitian terdahulu, maka penulis mengadakan penelitian dengna judul hubungan antara kepercayaaan diri dan motivasi berperstasi dengan *social loafing* pada mahasiswa. Sepanjang pengetahuan penulis penelitian ini berbeda dengan penelitian penelitian sebelumnya yang mengangkat tema mengenai kepercayaan diri, motivasi berprestasi, dan *social loafing*.